

**PERAN GELAR AMBON KOTA MUSIK GLOBAL DALAM MEMBANGUN
BUDAYA DAMAI**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pada Fakultas Ilmu
Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Hubungan Internasional

FEBRIENDA FERDINANDUS

4517023014

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

TAHUN 2021

HALAMAN PENGESAHAN

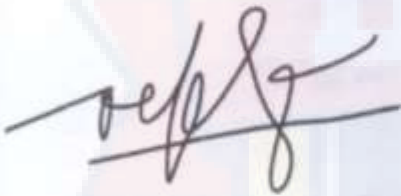
Peran Gelar Ambon Kota Musik Global Dalam Mewujudkan Budaya Damai

Febrienda Ferdinandus

4517023014

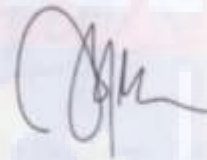
Skripsi telah disetujui dan diperiksa oleh :

Pembimbing I



Zulhair Burhan, S.Ip., M.A

Pembimbing II



Asy'ari Mukrim, S.IP., MA.

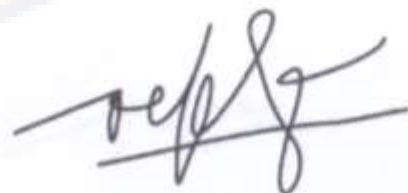
Mengetahui :

Dekan FISIP Universitas Bosowa

Ketua Prodi HI Universitas Bosowa



Arief Wicaksono, S.Ip., M.A



Zulhair Burhan, S.Ip., M.A.

HALAMAN PENERIMAAN

Pada Hari Rabu, Tanggal Satu September Dua Ribu Dua puluh Satu, dengan judul Skripsi **Peran Gelar Ambon Kota Musik Global Dalam Membangun Budaya Damai,**

Nama : Febrienda Ferdinandus

No. Stambuk : 4517023014

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Telah Diterima oleh panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bosowa untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional.

Panitia Ujian

Ketua

Sekretaris



Arief Wicaksono, S.Ip., M.A



Zulkhair Burhan, S.Ip., M.A

Tim Penguji Skripsi

1. Muh. Asy'ari, S.Ip., M.A

()

2. Beche Bt Mamma, S.Ip., M.A

()

3. Arief Wicaksono, S.Ip., M.A

()

4. Zulkhair Burhan, S.Ip., M.A

()

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang Bertanda Tangan dibawah ini :

Nama : Febrienda Ferdinandus

Fakultas : Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bosowa

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul Skripsi : **Peran Gelar Ambon Kota Musik Global Dalam Membangun Budaya Damai**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam Skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri bukan dari orang lain, baik Sebagian maupun Seluruhnya. Pendapat ahli, dan rujukan lain (Peneliti Sebelumnya maupun Jurnal Terdahulu) ini dikutip atau dirujuk berdasarkan Kode Etik Ilmiah.

Apabila Karya Ilmiah atau Penulisan Skripsi ini terbukti duplikat ataupun plagiasi dari hasil karya penulisan lain atau dengan sengaja mengajukan karya penulis lain, maka penulis bersedia menerima Sanksi Akademik berupa Pencabutan Gelar dan Sanksi Hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sebagai pertanggung jawaban ilmiah tanpa ada tekanan dan juga paksaan dari pihak manapun.

Makassar, 01 September 2021

Penulis,



Febrienda Ferdinandus

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **PERAN GELAR AMBON SEBAGAI KOTA MUSIK GLOBAL DALAM MEMBANGUN BUDAYA DAMAI**. Skripsi ini dibuat penulis untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Politik(S.Ip) pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bosowa Makassar.

Dalam tulisan ini penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih jauh dari kata sempurna, terdapat banyak kekurangan baik dalam cara penulisan maupun dalam pembahasan skripsi. Hal ini disebabkan karena mengingat bahwa penulis manusia yang memiliki keterbatasan. Dengan ini penulis menerima kritik dan saran yang membangun untuk menjadikan tulisan ini lebih baik lagi.

Dalam mengerjakan skripsi ini, penulis selalu mendapat semangat, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada pembimbing yang terhormat Bapak Zulkhair Burhan, S.IP., M.A., & Bapak Asya'ri Mukrim, S.Ip., M.A. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penulisan skripsi ini. Selain pembimbing, penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Untuk mama yang selalu mendukung dalam segala aktivitas yang dilakukan selama perkuliahan, baik dalam bentuk materi maupun moral, serta kepada keluarga besar yang selalu mendukung dan membantu selama mengerjakan skripsi.

2. Bapak Zulkhair Burhan, S.Ip., M.A selaku pembimbing penulis dalam penulisan skripsi ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik. Terimakasih banyak karena selalu sabar dan mengingatkan penulis untuk tetap melanjutkan skripsi.
3. Semua Bapak dan Ibu Dosen, Bapak Arief Wicaksono, S.Ip., M.A., Bapak Zulkhair Burhan, S.Ip., M.A., Bapak Asya'ri Mukrim, S.Ip., M.A., Ibu Fivi Elvira Basri, S.Ip., M.A., Ibu Becce Bt. Mamma, S.Ip., M.A., Ibu Finaliyah Hasan S.Ip., M.A. Terima kasih telah berkenan berbagi ilmu dan pengetahuanya yang sangat bermanfaat bagi penulis.
4. Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, yaitu Pak Budi dan Ibu Mega yang membantu segala administrasi penulis.
5. Lembaga kemahasiswaan Bosowa MUN Club dan HIMAHI sebagai tempat belajar dan mengembangkan diri penulis.
6. Teman angkatan Airos HI 17 & HIMABEN yang selalu bersama-sama dengan penulis selama proses perkuliahan dan proses kehidupan. Terkhususnya Ardy yang telah membantu penulis dalam proses administrasi dan menjadi teman terbaik sebagai sumber terpercaya dalam menyajikan gosip-gosip kontemporer.
7. Kepada sahabat-sahabat penulis Wulan, Ratna, Fransiska, Gloria, Felicia, Iren, kayla, david, ibnu, sika yang selalu memberikan semangat, kebahagiaan dan menyempatkan waktu bagi penulis.
8. Kepada kakak sepupu penulis Pricilia yang telah membantu, membina, mengurus penulis selama proses persiapan kuliah hingga proses menyelesaikan tahapan perkuliahan dengan sabar dan selalu percaya kepada penulis.
9. Terima kasih kepada BTS yang selalu menghibur dan menjadi inspirasi bagi penulis
10. *LAST BUT NOT LEAST, I WANNA THANK ME, I WANNA THANK ME FOR KEEP BELIEVING IN ME, I WANNA THANK ME FOR NEVER QUIT AND KEEP GOING AND PULL MYSELF OUT OF THE MOST*

*DARKEST YEAR AND TRAIN MY MIND AND HEART TO BE STRONG AND KEEP GOING TO REACH
WHAT I DESERVE.*

Makassar, 25 Agustus 2021

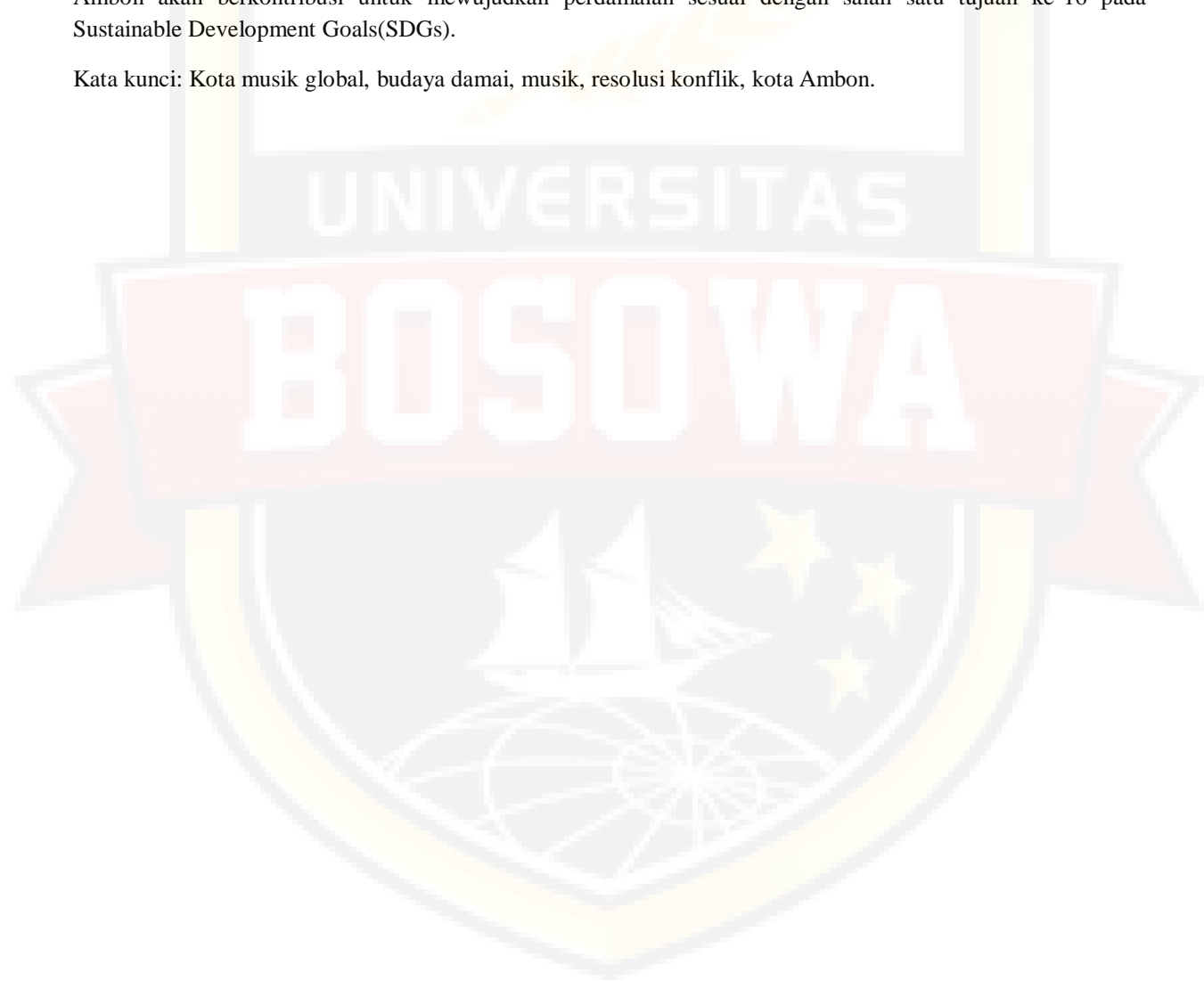
Penulis



ABSTRAK

Kota Ambon sejak tahun 2019 telah resmi ditetapkan sebagai jejaring kota musik global yang kemudian menjadikan kota Ambon sebagai bagian penting dalam rencana aksi mewujudkan Sustainable Development Goals(SDGs) oleh PBB. Dalam ke- 17 point tujuan yang telah ditetapkan dalam SDGs, salah satunya adalah mempromosikan perdamaian dan masyarakat yang inklusiv untuk pembangunan berkelanjutan. Terkait dengan mewujudkan perdamaian, mengingat isu perdamaian yang pernah terjadi di Kota Ambon pada kurun waktu 1999-2002 dan 2011, Ambon telah berhasil melakukan resolusi konflik dengan pendekatan musik sebagai salah satu medium perdamaian yang membuat Ambon kemudian menjadi salah satu pusat penting untuk mengembangkan budaya damai karena sisi historisnya yang berhasil membangun perdamaian. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan menganalisa bagaimana upaya yang dilakukan Kota Ambon sebagai jejaring kota musik dalam kurun waktu 2019-2021 dalam mewujudkan dan mempromosikan budaya damai dalam lingkup masyarakat. Adapun penelitian ini menemukan tiga pendekatan yang dapat dilakukan untuk mewujudkan budaya damai yaitu lewat komunitas, sustainable peace, dan *tourism*. Sehingga dengan upaya yang dilakukan, Ambon akan berkontribusi untuk mewujudkan perdamaian sesuai dengan salah satu tujuan ke-16 pada Sustainable Development Goals(SDGs).

Kata kunci: Kota musik global, budaya damai, musik, resolusi konflik, kota Ambon.



ABSTRACT

Since 2019, the city of Ambon has been officially designated as a network of global music cities, which has then made the city of Ambon an important part of the United Nations' action plan to realize the Sustainable Development Goals (SDGs). In the 17 goals set out in the SDGs, one of them is promoting peace and an inclusive society for sustainable development. Regarding the realization of peace, considering the issue of peace that occurred in Ambon City in the period 1999-2002 and 2011, Ambon has succeeded in carrying out conflict resolution with a music approach as a medium of peace which has made Ambon an important center for developing a culture of peace. peace because of its historical side that has succeeded in building peace. Therefore, this study aims to analyze how the efforts made by Ambon City as a network of music cities in the 2019-2021 period in realizing and promoting a Culture of Peace within the community. This research finds three approaches that can be taken to create a culture of peace, namely through community, sustainable peace, and tourism. So that with the efforts made, Ambon will contribute to realizing peace in accordance with one of the 16 goals in the Sustainable Development Goals (SDGs).

Keywords: Global music city, Culture of Peace, music, conflict resolution, Ambon city.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
KATA PENGANTAR	2
ABSTRAK	5
DAFTAR ISI.....	7
BAB I PENDAHULUAN.....	8
A. Latar Belakang	8
B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah.....	11
1. Batasan Masalah	11
2. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
1. Tujuan Penelitian	11
2. Kegunaan Penelitian.....	11
D. Kerangka Konseptual.....	12
E. Metode Penelitian.....	13
1. Tipe penelitian	13
2. Jenis dan sumber Data.....	13
3. Teknik Pengumpulan Data	13
4. Teknik Analisis Data	13
F. Rencana Sistematika Pembahasan	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
A. Budaya damai menurut PBB.....	17
B. Budaya damai menurut Joseph de Rivera	21
BAB III GAMBARAN UMUM	26
A. Ambon dan isu perdamaian.....	26
B. Ambon dan jejaring kota kreatif global	33
BAB IV PEMBAHASAN	38
A. Komunitas	39
B. Sustainable Peace	43
C. Tourism	47
BAB V PENUTUP.....	50
A. Kesimpulan	50
B. Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA	52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

31 Oktober 2019 merupakan hari dimana kota Ambon resmi diakui menjadi kota musik kreatif dunia oleh Unesco dalam projeknya Unesco Creative Cities Network(UCCN). Dalam projeknya UNESCO Creative Cities Network(UCCN), UNESCO memberikan gelar kota musik kepada kota-kota yang memiliki ciri khas atau memiliki sejarah khusus dengan musik untuk mempromosikan kerjasama dengan dan di antara kota-kota yang telah mengidentifikasi kreativitas sebagai faktor strategis untuk pembangunan kota yang berkelanjutan. Dalam upayanya menjadi kota musik, suatu kota harus menunjukkan kemajuan dalam bidang musik dengan menyelenggarakan konferensi dan festival musik secara berkala(Robin Malau,2016). Terbukti dengan dijadikannya Ambon sebagai tuan rumah konferensi musik Indonesia(KAMI), Konferensi Musik Pasifik,dan dilaksanakannya Ambon international music festival pada tahun 2017.

Untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan, kreativitas dan inovasi dibutuhkan sebagai sumber daya terbarukan untuk mencapai masa depan yang sustainable(Hans d'Orville,2019). Mengingat kota menjadi dasar untuk diimplementasikannya Sustainable Development Goals(SDGs), kota kreatif harus dapat mempromosikan budaya dan kreativitas dari kota tersebut untuk mencapai *sustainable cities*(Unesco,2019) dimana sustainable cities merupakan tujuan ke-11 dalam Sdgs yang ingin dicapai pada tahun 2030.

Setelah menjadi bagian dari jejaring kota musik kreatif, Ambon dalam progressnya menggunakan goals ke-11 sebagai kunci yang akan membawa dampak terhadap goals-goals lainnya. Terbukti dari road map Ambon Music Office yang

menunjukkan dengan tujuannya menjadi kota kreatif yang sustainable, Ambon berhasil mencapai tujuan SDGs lainnya seperti *Zero hunger, good health and well being, quality education, gender equality, decent work and economic growth, industry, innovation and infrastructure, climate action, life on land.*

Menjadikan kota Ambon sebagai kota musik tidak dapat terlepas dari sejarah bagaimana musik pernah menjadi salah satu medium perdamaian pada konflik identitas yang terjadi pada tahun 1999-2004, yang tercatat pada buku carita orang basudara: kisah-kisah perdamaian dari Maluku, yang ditulis oleh beberapa aktor yang terlibat langsung saat konflik terjadi. Konflik ini memuncak saat terjadinya konflik sosial antara dua pemuda muslim dan kristen yang akhirnya menciptakan pertikaian antara mereka dan berakhir dengan pemuda kristen yang membawa senjata tajam untuk melakukan perkelahian yang kemudian melebar menjadi perang antar desa karena pemuda muslim yang meminta pertolongan kepada warganya dan mulainya tindakan penyerangan yang terjadi antar warga muslim terhadap warga kristen (Ellen Ferranda, 2017). Konflik ini kemudian semakin melebar dan menimbulkan banyak kerugian seperti banyaknya korban tewas yang mencapai 5000 jiwa, rumah-rumah dan beberapa rumah ibadah yang dibakar habis, serta perpecahan antara kawasan muslim dan kristen (Puput Purwanti, 2018).

Dalam upaya mewujudkan perdamaian di kota Ambon, beberapa pendekatan kemudian dilakukan oleh pemerintah daerah, pemerintah pusat, tokoh-tokoh agama, LSM, musisi dan masyarakat. Dalam proses mediasi dan dialog yang dilakukan, instrumen tifa dan beberapa lagu Maluku digunakan dari awal terjadinya mediasi agar dapat mencairkan ketegangan dan emosi, dan pada akhir mediasi agar dapat menegaskan komitmen damai yang telah disepakati (Dewi Tika, 2017). Musik sebagai bahasa universal yang dipercaya dapat dimengerti oleh semua kalangan dan ras

kemudian berhasil menciptakan perdamaian dan mulai mempengaruhi cara pandang tiap pendengarnya(Henry Wadsworth,1882).

Berkaitan dengan issue perdamaian ini, budaya damai sebagai salah satu agenda dari Perserikatan Bangsa-Bangsa(PBB) dirancang untuk membangun visi baru perdamaian dengan mengembangkan budaya perdamaian berbasis pada nilai-nilai universal seperti kebebasan, keadilan, solidaritas, toleransi, hak kemanusiaan dan kesetaraan antara semua manusia, dan telah menargetkan delapan aksi area dalam level national, regional dan international(Constitution of UNESCO, 1945). Dalam kedelapan target tersebut, salah satu diantaranya adalah *promoting international peace and security*, dengan salah satu agendanya untuk mempromosikan budaya damai dalam situasi pasca konflik. Mengingat promosi budaya perdamaian juga merupakan salah satu agenda 2030 untuk Sustainable Development Goals, Unesco sebagai bagian dari United Nations memegang peranan besar untuk mempromosikan perdamaian lewat pendidikan maupun budaya.

Dengan mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mempromosikan perdamaian dalam agenda budaya damai dan tujuan ke-16 dalam Sustainable Development Goals, penulis ingin mengkaji lebih dalam bagaimana upaya yang dilakukan kota Ambon dalam perannya sebagai jejaring kota musik global dalam membangun atau mewujudkan budaya damai.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

a. Batasan Masalah

Mengacu pada latar belakang diatas, maka penelitian ini mencoba melihat pengaruh dari gelar kota musik global yang didapat kota Ambon dalam membangun budaya damai dalam kurun waktu 2019-2021..

b. Rumusan Masalah

Bagaimana upaya kota Ambon membangun budaya damai melalui program jejaring kota musik global?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian bagaimana peran gelar kota musik global terhadap upaya membangun budaya damai di kota Ambon.

b. Manfaat Penelitian

1. Menjadi salah satu syarat penulis untuk memperoleh gelar Strata Satu (S1) dalam program studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar
2. Memperluas wawasan para pembaca penelitian ini terhadap salah satu jenis kota kreatif yaitu kota musik serta perannya dalam membangun budaya damai
3. Memberikan wawasan bagi para penstudi Hubungan Internasional yang melakukan penelitian serupa.

D. Kerangka Konseptual

Sebagai landasan dari penelitian ini, penulis menggunakan kerangka konseptual yang akan membantu dalam menganalisa pengaruh kota musik global dalam membantu mewujudkan budaya damai di kota Ambon, mengacu pada konsep budaya damai oleh PBB dan Joseph de Rivera. Budaya damai menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa(PBB) sendiri adalah kumpulan nilai, sikap, cara berperilaku dan cara hidup yang menolak kekerasan dan mencegah konflik dengan menangani akar penyebabnya untuk memecahkan masalah melalui dialog dan negosiasi antara kelompok individu dan negara(UNGA,1989).

Penulis menggunakan konsep budaya damai dengan mengaitkannya kepada gelar kota musik yang didapat kota Ambon. Dengan merujuk terhadap sisi historis kota Ambon yang menggunakan musik sebagai salah satu instrument perdamaian. Disini dengan menggunakan konsep budaya damai, penulis ingin mengkaji bagaimana dengan gelar jejaring kota musik yang didapat kemudian dapat membawa dampak terhadap budaya damai di kota Ambon lewat proyek atau kegiatan yang dirancang kota Ambon dalam mengembangkan kota musik.

Terdapat tiga pendekatan yang akan digunakan penulis untuk menganalisa bagaimana capaian kota Ambon sebagai kota musik dunia dalam kurun waktu 2 tahun 2019-2021 dapat mempengaruhi terwujudnya budaya damai lewat proyek dan kegiatan yang dilakukan. Mengingat indikator ini merupakan adaptasi budaya damai dalam level lokal, dengan mengambil konsep budaya damai dari Joseph de Rivera yang melihat budaya damai dapat diwujudkan dengan terciptanya toleransi yang dibangun dalam komunitas, sustainable peace dan tourism yang dapat dilakukan suatu kota paska konflik untuk mewujudkan dan mempromosikan budaya damai.

E. Metode Penulisan

1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan tipe penelitian deskriptif.

2 Jenis dan sumber data

A. Data primer

Data ini akan penulis peroleh dari hasil wawancara penulis dengan pihak terkait dalam hal ini Ambon Music Office, dimana akan dilaksanakan secara langsung. Data ini juga dapat penulis peroleh melalui hasil identifikasi terhadap pernyataan otoritas terkait yang dimuat melalui media massa dan elektronik.

B. Data sekunder

Data ini akan penulis peroleh dari penelusuran kepustakaan seperti buku elektronik, jurnal atau hasil penelitian sebelumnya yang terkait artikel dan berita.

3 Teknik pengumpulan data

A. Telaah pustaka

Dalam penelitian ini, telaah pustaka dilakukan dengan cara menelusuri berbagai literatur seperti buku elektronik dan atau jurnal penelitian dalam bentuk elektronik serta artikel berita yang didapatkan perpustakaan dan atau penelusuran melalui internet.

B. Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara langsung (Direct Interview) dengan narasumber direktur Ambon Music Office.

4 Teknik Analisis Data

A. Analisa Kualitatif

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisa kualitatif dimana analisa data yang ditekankan pada data-data non matematis. Analisa ini dilakukan terhadap pernyataan otoritas terkait dalam artikel berita, kutipan dari sumber-sumber kepustakaan maupun hasil wawancara.

F. Rancangan Sistematika Pembahasan

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini, akan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan kerangka konseptual serta metode penelitian.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini akan membahas mengenai budaya damai sebagai konsep yang dipakai untuk membangun budaya damai di kota Ambon.

Bab III : Gambaran Umum

Dalam bab ini akan membahas gambaran umum terkait latar belakang sejarah kota Ambon dengan isu perdamaian dan bagaimana musik terlibat dalam proses perdamaian hingga musik yang kini menjadi identitas kota Ambon sebagai kota kreatif..

Bab IV : Pembahasan

Dalam bab ini akan membahas peran gelar kota musik global dalam membangun budaya damai di kota Ambon.

Bab V : Kesimpulan

Dalam bab ini akan berisi kesimpulan dari hasil analisis penulis dalam bab sebelumnya serta saran yang diharapkan berguna bagi perkembangan studi Hubungan Internasional.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Memasuk era industri kreatif 4.0, dimana musik memiliki ruang tersendiri untuk berkembang dan menciptakan banyak peluang dalam berbagai hal, Unesco Creative City Network menjadi salah satu projek yang hadir untuk mempromosikan kerja sama antar kota dengan menilai dan menghargai kreatifitas sebagai salah satu faktor utama dalam mengembangkan kota. Dalam hal ini, musik tidak hanya dilihat sebagai salah satu alat ekonomi kreatif, namun juga dilihat sebagai instrumen yang mempersatukan dan mendamaikan. Melihat Ambon yang memiliki sejarah keterkaitan dengan musik, musik berhasil menjadi salah satu alat pemersatu konflik dan mendamaikan kedua agama yang bertikai. Dengan mendapatkan gelar kota musik dunia, Ambon dapat mempromosikan bagaimana pengaruh musik dalam membawa perdamaian dan tidak hanya itu namun juga mampu menjadikan musik sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan dalam sustainable development goals. Dalam menjelaskan keterkaitan antara Ambon sebagai kota musik global dan pengaruhnya dalam membawa dampak perdamaian, penulis akan memakai konsep budaya damai menurut PBB dan Joseph de Rivera yang dapat membantu melihat bagaimana pengaruh gelar kota musik global yang didapat dalam membantu mewujudkan budaya perdamaian dan dapat mempromosikan perdamaian yang ada.

A. Budaya damai menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa(PBB)

A1. Sejarah

Budaya damai atau budaya damai merupakan konsep yang awalnya diusulkan dalam Deklarasi Yamoussoukro (Pantai Gading) pada tahun 1989 oleh UNESCO yang kemudian mulai diadopsi oleh UNGA(United Nations General Assembly) sebagai salah satu agenda baru untuk mendukung hari perdamaian internasional pada tahun 1997. Resolusi awal tahun 1997 menyerukan "transformasi dari budaya perang dan kekerasan ke budaya damai dan tanpa kekerasan." Resolusi tersebut mendefinisikan budaya perdamaian berdasarkan "penghormatan terhadap hak asasi manusia, demokrasi dan toleransi, promosi pembangunan, pendidikan untuk perdamaian, arus informasi yang bebas dan partisipasi perempuan yang lebih luas." Ketujuh poin ini, bersama dengan poin kedelapan perlucutan senjata, menjadi dasar Program Aksi Budaya Damai yang dengan resmi diadopsi pada tahun 1999. Untuk mewujudkan resolusi-resolusi tersebut, Unesco meluncurkan tahun internasional untuk Budaya Damai (2000) dan dekade internasional untuk Budaya Damai dan Tanpa Kekerasan (2001-2010).

Untuk melibatkan masyarakat di tingkat lokal, Unesco mengedarkan Manifesto 2000 melalui jaringan global Komisi Nasional, Unesco dan kantor lapangan PBB dan organisasi non-pemerintah. Manifesto yang dirancang oleh Peraih Nobel Perdamaian berdasarkan resolusi PBB, ditandatangani selama tahun internasional untuk Budaya Damai oleh 75 juta orang, yang berjanji untuk bekerja dalam mewujudkan budaya perdamaian "in my daily life, in my family, my work, my community, my country and my region."(David Adams, 2003)

A2. Defenisi dan Program

Definisi budaya damai sendiri adalah seperangkat nilai, sikap, mode perilaku dan cara hidup yang menolak kekerasan dan mencegah konflik dengan mengatasi akar penyebabnya untuk memecahkan masalah melalui dialog dan negosiasi antar individu kelompok dan bangsa(UN,1999). Sejak perang dimulai dalam pikiran manusia, dalam pikiran manusia lah pertahanan perdamaian harus dibangun(UNESCO,1945). UNESCO percaya jika menginginkan terciptanya budaya damai, harus dimulai dari pola pikir individu dan komunitas. Dalam resolusi PBB A/53/243, terdapat delapan program yang telah dirancang untuk menciptakan budaya damai,yaitu:

- Budaya damai melalui pendidikan

United Nations percaya pendidikan merupakan alat yang tepat untuk mengedukasi anak-anak secara langsung mengenai kampanye anti kekerasan dan perdamaian. Pemberian pendidikan budaya damai wajib diajarkan dari usia dini agar dapat menciptakan pandangan yang benar terhadap perdamaian sehingga generasi berikutnya dapat memaknai dan menghidupi perdamaian yang sesungguhnya.

- Pembangunan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan

Berfokus pada mengurangi kemiskinan, dengan mengedepankan kebutuhan pokok anak dan wanita, melestarikan lingkungan, dan meningkatkan kerjasama di tingkat nasional dan internasional agar mengurangi ketimpangan sosial ekonomi.

- Menghormati semua hak asasi manusia

Berfokus dengan mendistribusikan deklarasi universal hak asasi manusia di semua tingkatan dan sepenuhnya menerapkan instrumen internasional hak asasi manusia.

- Kesetaraan antara perempuan dan laki-laki

Dengan mengintegrasikan perspektif gender dan mempromosikan kesetaraan dalam pengambilan keputusan sosial ekonomi dan politik.

- Mendorong partisipasi demokratis

Dengan mengandalkan sdm untuk memperkuat prinsip dan praktik demokrasi, membangun dan memperkuat lembaga nasional dan proses yang mempromosikan dan menopang demokrasi.

- Pemahaman, toleransi dan solidaritas

Dengan mempromosikan dialog antar peradaban; tindakan yang mendukung kelompok rentan, pendatang, pengungsi, masyarakat adat dan kelompok tradisional serta toleransi perbedaan dan keragaman budaya.

- Komunikasi partisipatif dan arus informasi dan pengetahuan yang bebas

Memanfaatkan peran media yang efektif dalam mempromosikan budaya damai, dan mengedukasi mengenai masalah kekerasan dalam media dan teknologi

- Perdamaian dan keamanan internasional

Melibatkan wanita dalam pencegahan dan resolusi konflik dan dalam mempromosikan budaya damai dalam situasi pasca konflik, serta

mendorong langkah-langkah pembangunan kepercayaan dan upaya untuk menegosiasikan penyelesaian damai.

Pada resolusi United Nations terhadap budaya damai, UN mengklasifikasikan ke dalam 20 point, indikator-indikator yang ingin dicapai yang dirancang juga untuk mencapai sustainable development goals pada tahun 2030. United Nations memfokuskan semua stakeholder didalamnya baik dalam skala regional, nasional dan internasional untuk turut mengambil peran dalam mencapai terciptanya budaya damai terkhususnya pada daerah atau kota pasca konflik. Dalam kedelapan program area yang telah penulis jabarkan diatas, United Nations mengharapkan kota-kota jejaring agar menciptakan dan memperbanyak aktivitas-aktivitas yang dapat mendorong terciptanya budaya damai. Dalam mengimplementasi budaya damai sendiri, UNESCO hadir sebagai aktor utama yang berperan besar memobilisasi semua stakeholder termasuk organisasi-organisasi terkait untuk meningkatkan jaringan komunikasi terkait.

B. Budaya damai menurut Joseph de Rivera

Dalam konsep budaya damai oleh Joseph de Rivera yang diadopsi dari PBB ini, Rivera berusaha untuk mewujudkan budaya damai dalam skala lokal, yang dimana membutuhkan pendekatan-pendekatan yang dapat disesuaikan dalam skala lokal dan dapat melibatkan seluruh stakeholder dalam arena lokal yang mampu mewujudkan budaya damai. Menerima gagasan bahwa budaya perdamaian ada pada tingkat yang berbeda-beda saat ini masyarakat berusaha untuk mengukur budaya perdamaian secara nasional (De Rivera, 2004). Dalam konsep ini Rivera memfokuskan proses mewujudkan budaya damai dalam level lokal dengan mempertimbangkan stakeholder terkait dalam tingkatan lokal. Dalam *handbook on building culture of peace* karya Joseph de Rivera yang diadaptasi dari United Nations ini, Rivera memberikan point-point besar bagaimana budaya damai dapat diwujudkan dan dipromosikan setelah konflik terjadi dengan memanfaatkan:

- **Komunitas**

Komunitas menjadi salah satu jembatan dalam mewujudkan budaya damai, untuk membangun dan menciptakan toleransi, solidaritas, dan kepercayaan lewat dialog atau aktivitas yang dilakukan. Dalam komunitas mendorong kemungkinan untuk memperkuat kerjasama dalam mengidentifikasi, merencanakan, dan melaksanakan program dan proyek yang akan meningkatkan pemerataan dan berkelanjutan perkembangan. Dalam komunitas, proses bekerja sama yang dilakukan untuk memecahkan masalah menjadi sarana menuju menemukan apa yang diperlukan untuk memobilisasi sumber daya dan mewujudkan aspirasi. Dengan demikian, dalam memperkuat kapasitas lokal dan

atribut-atribut seperti peningkatan suara, transparansi, dan akuntabilitas, kemudian berkontribusi pada budaya damai. Dalam membangun budaya damai agar dapat menghasilkan hasil yang maksimal, pembangunan perdamaian dipercaya harus dibangun dari bawah ke atas atau *bottom up*. Karena dalam pendekatan grassroots, komunitas sebagai tingkatan paling bawah dipercaya sebagai tingkatan yang memegang peran paling besar untuk mendorong keberhasilan upaya pembangunan perdamaian (Jimmy Marcos, 2010). Selain itu dalam membangun budaya damai dalam komunitas, praktik budaya kemudian menjadi bagian yang esensial. Praktik budaya memungkinkan komunitas untuk membangun narasi yang bermakna, baik yang diekspresikan dalam lagu, tarian, cerita, atau drama, tentang keadaan mereka dan nilai perdamaian. Selain itu dalam komunitas sendiri peran anak muda sangatlah penting dimana anak muda disini dianggap sebagai agen perubahan dimana aspirasi anak muda dibutuhkan dalam komunitas untuk membawa perubahan serta menjadi transformasi untuk mewujudkan budaya damai.

- **Sustainable peace**

Berawal dari point sustainable dimana climate change menjadi perhatian utama yang dimana climate change kemudian menurut konsep ini menjadi salah satu ancaman bagi perdamaian internasional karena potensi terjadinya konflik yang dapat disebabkan oleh climate change, seperti hilangnya ekosistem dan keanekaragaman hayati dan deforestasi yang dapat terjadi yang kemudian dapat menyebabkan bencana. Berkembang menjadi sustainable development yang menjadi konsep yang menggabungkan pertumbuhan ekonomi kapitalisme postmodern dengan kepedulian lingkungan dan sosial dan sebagai tujuan kebijakan, ia mencoba untuk menghindari penipisan sumber daya lebih lanjut dan

perusakan lingkungan, tanpa mempengaruhi dinamika ekonomi yang ada. Ini kemudian berkembang pada sustainable peace, dimana sustainable peace adalah pembangunan berkelanjutan yang melibatkan pelembagaan proses partisipatif untuk memberikan hak-hak sipil dan politik kepada semua orang. Blok bangunan dari perdamaian dan keamanan yang berkelanjutan berfungsi dengan baik di tingkat lokal, negara bagian, regional, dan sistem internasional pemerintahan yang responsif terhadap kebutuhan dasar manusia (PECK, 1998). Sustainable peace dianggap menjadi aksi preventif untuk menghindari eskalasi potensi konflik sebelum konflik menjadi buruk. Climate change kemudian dilihat sebagai ancaman yang kemungkinannya besar dapat mengancam masyarakat di daerah tropis dan miskin karena kondisi hidup dan kurangnya manajemen risiko preventif yang dipercaya kemudian dapat menambah eskalasi potensi konflik.

Sustainable peace kemudian menjadi pendekatan yang menurut Joseph de Rivera membutuhkan keterlibatan manusia dengan alam untuk mewujudkan budaya damai. Sustainable peace kemudian dapat dilihat sebagai sebuah aspek yang mewakili human, gender, social, environment, cultural, solidarity and peace building (Oswald, 2001). Tujuan dari budaya perdamaian yang berkelanjutan haruslah untuk meningkatkan perdamaian secara integral dengan merundingkan dan mengurangi konflik dan menghindari proses dan perilaku yang dapat meningkatkan ketidakseimbangan dan kehancuran yang ada (RICHARDS 1999). Ini kemudian didukung oleh The Earth Charter yang berpendapat bahwa kebijakan dan perawatan lingkungan adalah elemen penting dari dunia yang damai, dimana dalam pidatonya dikatakan “Kami berdiri di saat kritis dalam sejarah Bumi, saat umat manusia harus memilih masa depan. Ketika dunia menjadi semakin saling bergantung dan rapuh, masa depan sekaligus

mengandung bahaya besar dan janji besar. Untuk bergerak maju kita harus menyadari bahwa di tengah-tengah dari keragaman budaya dan bentuk kehidupan yang luar biasa, kita adalah satu keluarga manusia dan satu Bumi masyarakat dengan tujuan yang sama. Kita harus bersatu padu untuk mewujudkan yang berkelanjutan masyarakat global yang didasarkan pada penghormatan terhadap alam, hak asasi manusia universal, keadilan ekonomi, dan budaya damai. Menjelang akhir ini, sangat penting bahwa kita, orang-orang di Bumi, menyatakan tanggung jawab kita terhadap satu sama lain, terhadap komunitas kehidupan yang lebih besar, dan kepada generasi mendatang (EARTH CHARTER, 2000)

- **Tourism**

Dalam handbook untuk mencapai budaya damai karya Joseph de Rivera ini dikatakan salah satu metode yang dapat dilakukan setelah resolusi konflik telah terjadi adalah dengan melalui cara pariwisata meskipun tidak disebutkan secara eksplisit namun lewat pendekatan pariwisata ini dipercaya menjadi pendekatan yang dapat dilakukan oleh kota yang telah melalui masa konflik. Dengan pariwisata yang dilakukan kemudian dapat menunjukkan kepada pendatang bahwa beberapa hambatan psikologis terhadap hubungan sosial telah berhasil dihilangkan atau diselesaikan oleh masyarakat lokal dan pemerintah lokal.

Terkait mewujudkan budaya damai lewat pariwisata, pertukaran budaya yang dilakukan dalam proses ini dapat memberikan kesempatan kepada pendatang untuk dapat belajar tentang masalah yang dihadapi di masa lalu dalam perspektif budaya lokal. Adapun penelitian terkait tourism, yaitu *Building a "culture of peace" through tourism* karya Noel B. Salazar dikatakan budaya damai dapat terwujud melalui

tourism jika adanya keterlibatan masyarakat lokal, individu, instansi pemerintah, penyedia layanan dan wisatawan itu sendiri yang berperan langsung dalam membangun tempat wisata dan membangun masyarakat.

Dalam melancarkan upaya ini harus dilakukan dengan dukungan penuh dari semua pihak terkait dari masyarakat, pemerintah hingga pemangku kepentingan. pemandu wisata juga memegang peranan besar dalam memperkenalkan kota/daerah bagaimana sejarah konflik yang terjadi dan proses yang dilakukan masyarakat lokal dalam menyelesaikan konflik dan membangun budaya damai.

UNIVERSITAS

BOSOWA

BAB III

GAMBARAN UMUM

A. Ambon dan isu perdamaian

1. Musik dan Ambon

Kota Ambon telah menjadikan musik sebagai bagian dari city branding sejak tahun 2012, yang diberikan langsung oleh pemerintah kota Ambon dan Badan ekonomi Kreatif(BEKRAF). Dalam jurnal Strategy City Branding Ambon City Of Music Oleh Masyarakat Dan Dinas Pariwisata Kota Ambon, karya Trie Damayanti, dijelaskan bahwa Ambon sudah sejak lama dikenal dengan sebutan kota musik karena banyaknya musisi-musisi yang berasal dari Ambon, seperti Glen Fredly, Melly Goeslaw, Harvey Malaiholo, dan musisi-musisi lainnya yang berdarah Ambon. Musik sendiri dikatakan menjadi bagian dari hidup orang Ambon. Musik berada di dalam dna orang Ambon(Rainer Kern,2019). Melalui analisis yang dilakukan oleh Ambon Music Office, dikatakan musik ada dalam circle of life(janin, bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, kematian).

Dalam buku Carita Orang Basudara: Kisah-kisah Perdamaian dari Maluku karya Jacky Manuputty, dijelaskan bagaimana alat musik Ambon tifa dan totobuang juga merupakan simbol perdamaian dan harmonisasi masyarakat Maluku. Dalam proses mediasi dan dialog yang dilakukan saat konflik kerusuhan Ambon tahun 1999-2004, instrumen tifa dipadukan dengan beberapa lagu Maluku yang dimainkan pada saat awal terjadinya mediasi agar dapat mencairkan ketegangan dan emosi, dan pada akhir mediasi agar dapat menegaskan komitmen damai yang telah disepakati(Dewi Tika,2017). Dalam proses penyelesaian konflik 1999,

penggunaan ritmik, melodi dan harmoni kemudian mewakili kedua agama yang bertikai. Dimana musik ritmik mewakili alat musik islam dan melodi dan harmoni yang mewakili alat musik kristen. Kolaborasi bermusik yang dilakukan ini kemudian menjadi salah satu pendekatan perdamaian dimana kedua pihak dari dua agama yang berkonflik melakukan harmonisasi musik dan menciptakan alunan musik yang mendamaikan. Dalam proses perdamaian, pemerintah kemudian bekerjasama dengan beberapa musisi lokal untuk menciptakan kampanye perdamaian yang diselipkan dalam setiap lirik lagu, seperti dalam lagu *jang pisah katong* dan *gandong e*. Nilai-nilai filosofi dan beberapa instrumen yang mewakili kedua agama yang berkonflik juga disisipkan musisi pada setiap lagu.

Merujuk kepada penjelasan diatas, dapat dilihat terdapat 2 point besar yang menunjukkan bagaimana keterkaitan Ambon dengan musik, yaitu musik sebagai sesuatu yang dipercaya telah ada dalam dna masyarakat Ambon dimana dapat dilihat oleh potensi bermusik dan musik sebagai medium perdamaian atas konflik Ambon yang terjadi pada tahun 1999-2002.

2. Latar belakang konflik & Proses rekonsiliasi

Konflik horizontal yang terjadi di Ambon pada tahun 1999 ini menurut penelitian oleh Center Humanitarian Dialogue, dimulai saat datangnya banyak pendatang muslim dari Bugis, Buton dan Makassar dan dijadikannya mereka sebagai target kekerasan yang dikarenakan karena dominanya posisi pendatang dalam pasar kerja dan perekonomian di Maluku. Penyinggungan terhadap individu yang datang tersebut kemudian tereskalasi menjadi penghinaan yang dirasakan secara kolektif (Helmia, Keppi, & Yayuk, 2014). Kasus ini kemudian mencapai

puncaknya saat terjadinya aksi pemalakan pada supir angkot beragama kristen oleh pemuda muslim yang kemudian menimbulkan amarah antar kedua pemuda ini dan berakhir dengan perkelahian adu pukul. Pemuda Kristen kemudian memutuskan untuk membawa parang. Pemuda Muslim keturunan bugis tersebut langsung lari meminta pertolongan kepada warganya dengan menyebutkan dia akan dibunuh oleh orang Kristen. Warga yang marah kemudian mulai menyerang desa Mardika dengan beberapa senjata tajam dan mulai membakar rumah warga dan membakar gereja. Dengan terbakarnya gereja ini kemudain melahirkan kemarahan dari warga Kristen. Konflik ini kemudian merambat ke beberapa daerah di Ambon yang menjadi kawasan tinggal umat Muslim dan Kristen bersama. Konflik ini diperparah dengan provokasi terkait terbakarnya beberapa tempat ibadah kedua agama. Konflik ini sempat mereda dan kemudian memuncak lagi saat kemenangan partai PDIP yang digambarkan mewakili agama Kristen. Warga kemudian mulai menyerang warga lainnya dari agama yang berbeda sebagai bentuk pertahanan terhadap agama masing-masing. Tidak hanya warga namun aparat keamanan juga terbagi dengan perbedaan agama yang ada. Konflik ini kemudian mulai mencapai puncak saat terbakarnya gereja di tengah pusat kota tepat sebelum perayaan natal. Pada hari yang sama warga Kristen kemudian melakukan aksi pembunuhan trhadap 800 umat Muslim.

Dalam jurnal “Konflik Ambon: Kajian Terhadap Beberapa Akar Permasalahan dan Solusinya” oleh Debora Sanur Lindawati, dikatakan salah satu akar hal yang memperburuk dinamika konflik antar agama adalah munculnya sekelompok pihak yang melihat ketidakberhasilan pemerintah dalam mengatasi konflik kemudian bangkit menjadi Front Kedaulatan Maluku(FKM) pada tahun 2000, dimana komunitas ini mengangkat warisan Republik Maluku

Selatan(RMS). Awal tujuan FKM ini dibentuk adalah untuk membangkitkan moral masyarakat Ambon, namun tidak mendapat banyak dukungan dari masyarakat dan komunitas ini dinyatakan tidak berhasil. Hal ini malah menjadi masalah baru dimana issue RMS kembali menyeruak dan semakin membesarkan masalah. Konflik ini semakin diluar kontrol dan tidak bisa ditangani oleh pihak militer. Selama konflik berlangsung dinyatakan telah merenggut 5000 nyawa, mengungsinya sepertiga penduduk dan terbakarnya rumah-rumah warga dan beberapa rumah ibadah(Puput Purwanti,2018).

Lebih lanjut dalam jurnal “Konflik Ambon: Kajian Terhadap Beberapa Akar Permasalahan dan Solusinya”, dijelaskan bagaimana pemerintah pusat akhirnya turun tangan karena konflik yang terjadi tak kunjung selesai. Dalam perjanjian Malino yang juga melibatkan Menteri Koordinator Urusan Politik, Hukum dan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono beserta Jusuf Kalla serta Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat, meminta perwakilan dari masing-masing agama yang bertikai untuk menghadiri perjanjian tersebut. Namun situasi kota Ambon setelah ditandatanganinya perjanjian Malino dikatakan tidak berhasil dan dinamika konflik masih terus terjadi.

Beberapa pendekatan kemudian dilakukan oleh pemerintah kota Ambon, LSM, tokoh agama, serta masyarakat. Dalam jurnal Hendry Bakri yang mana telah mewawancarai salah satu tokoh agama yang terlibat langsung dalam proses perdamaian di Ambon yaitu Jacky Manuputty, yang mengatakan bahwa:

“Ada proses hukum, intervensi pemerintah secara politik dilakukan tapi juga ada lewat lembaga agama, melalui kearifan lokal melalui proses yang sangat

panjang, baik secara tertutup melalui gerakan bawah tanah untuk perdamaian, ataupun secara langsung dengan dialog antar berbagai elemen masyarakat. Namun ada juga bentuk penyelesaian berdasarkan inisiatif masyarakat”(2015).

Lebih lanjut dalam jurnal “Resolusi Konflik Melalui Pendekatan Kearifan Lokal Pela Gandong di Kota Ambon” karya Hendry Bakri, dijelaskan pendekatan kearifan lokal atau yang dikenal pela gandong adalah ikatan perjanjian oleh beberapa desa yang memiliki latar belakang berbeda seperti agama berdasarkan hubungan garis keturunan kedua desa atau lebih. Dalam jurnal ini dikatakan dalam mewujudkan budaya pela gandong, dibutuhkan 2 tahap konsolidasi, yaitu:

1. Tahap konsolidasi internal, dimana mobilisasi sosial diperankan oleh para tokoh adat, masyarakat dan agama pada setiap komunitas, Islam maupun Kristen. Konsolidasi dimaksudkan untuk melakukan penggalian terhadap kualitas pela gandong dan bagaimana upaya konkrit untuk memelihara dan menjadikannya sebagai khazanah perekat hubungan saling membutuhkan antar dua komunitas yang berbeda kampung, desa atau negeri dalam merenda masa depan. Konsolidasi pada tahap ini dilakukan secara parsial atau interen komunitas secara terpisah, baik Kristen maupun Islam.
2. Tahap konsolidasi eksternal, dimana setiap komunitas berinisiatif untuk saling bertemu. Baik Islam maupun Kristen mengutus delegasinya yang terdiri dari tokoh adat, masyarakat dan agama untuk membicarakan upaya konsolidasi budaya pela gandong.

Merujuk kepada fakta sejarah, pendekatan ini berhasil dilakukan dan membawa perdamaian terhadap masyarakat Ambon. Sejalan dengan proses dialog dan

mediasi yang dilakukan melewati pela gandong, musik kemudian juga turut mengambil peran. Instrumen musik dan beberapa musik Ambon kemudian dimainkan selama proses dialog berlangsung(Dewi Tika,2016). Beberapa musik yang diputar seperti sio mama, gandong, pela e, hidop orang basudara, beta berlayar jauh, ale rasa beta rasa dan batu badaong menjadi lagu-lagu yang diputar dari awal hingga akhir diskusi. Musik yang diputar kemudian berhasil membangkitkan memori kolektif masyarakat Maluku. Musik memiliki hubungan dengan upaya rekonsiliasi, yaitu:

1. *The music was to be guided by an internal standard.*
2. *The music was to be honest*
3. *We valued simplicity*
4. *We tried to make space for the listener to participate*
5. *We aimed at creating music that arose from the heart as much as from the head*
6. *We were committed to having fun(Lederach,2005)*

3. Ambon paska konflik

Setelah melalui proses perundingan untuk perdamaian dan berhasil menyelesaikan konflik, muncullah segregasi sosial antara pemukiman islam dan kristen. Masyarakat mulai hidup berkotak-kotak berdasarkan kelompok dan golongan, dimana kelompok kristen tinggal di daerah dataran tinggi(daerah atas) dan kelompok islam yang tinggal di dataran rendah(daerah bawah). Kehidupan mereka dilandasi dengan rasa curiga dan perkelahian ringan sering terjadi antar golongan muda yang cepat terpancing emosi(KOTAKU PU,2006).

Segregasi sosial ini juga kemudian menyimpan stigma kolektif yang sangat dalam dimana warga dari masing-masing agama hidup dengan rasa was-was terhadap agama dari musuh mereka. Terkhususnya warga yang tinggal pada daerah perbatasan permukiman islam dan kristen, seperti Kampung Mardika, kelurahan Rijali dan kecamatan Sirimau di kota Ambon. Terbukti dengan minimnya interaksi dan komunikasi yang terjadi antar kedua warga dan komunikasi hanya terjadi berdasarkan kepentingan formal.

Selain terjadinya segregasi sosial, timbulnya gerakan fundamentalisme agama juga turut mengambil bagian dalam Ambon paska konflik. Paska konflik masyarakat kembali memberikan penguatan identitas terhadap masing-masing agama yang dipeluk dan menjadikan masing-masing rumah ibadah sebagai pusat misi/dakwah. Masalah kemudian datang dari masing-masing agama, dimana eks laskar jihat dari luar Ambon yang tinggal menetap di Ambon yang kemudian mengajarkan ajaran konservatif kepada warga islam. Hal yang sama juga terjadi terhadap warga kristen dimana aliran konservatif juga mulai muncul dari oknum-oknum.

Konflik yang pernah terjadi ini belum benar-benar selesai. Terbukti dengan adanya konflik yang kembali terjadi pada tahun 2011. Merujuk kepada keterangan kepolisian, hal ini dimulai saat kematian seorang tukang ojek yang mengalami kecelakaan tunggal dan menabrak rumah warga. Namun nyawa pria tersebut tidak terselamatkan dan disimpulkan oleh warga bahwa pria tersebut mati dibunuh. Konflik kemudian mulai terjadi dengan adanya bentrokan antar warga yang kemudian terjadi aksi lempar batu dan aksi memblokir jalan dan dibakarnya rumah-rumah warga (METRO TV, 2011). Konflik ini mulai berangsur setelah beberapa waktu dan diawasi oleh aparat keamanan.

B. Ambon dan jejaring kota kreatif global

1. Proses kota Ambon menjadi kota kreatif global

Untuk menjadi kota musik, sebuah kota harus mengikuti standar prosedural yang telah diatur oleh UNESCO. Beberapa syarat tersebut antara lain *music education, social&cultural value, music industry, music infrastructure, musicians&communities*. Selain itu sebagai syarat untuk menjadi kota musik dari Unesco adalah untuk rutin melaksanakan konferensi dan festival musik. Dalam proses mengembangkan music education, Ambon mendirikan pendidikan musik dari tingkat SD hingga SMA/SMK serta perguruan tinggi dan memberikan beasiswa dan dana riset untuk mempelajari musik di Ambon. Untuk point Social&cultural value, Ambon akan melakukan pembangunan museum dan pengoptimalan musik sebagai alat integrasi antar komunitas. Dalam pengembangan music industry, kota Ambon menciptakan strategi integrasi pariwisata dan musik dan rutin melakukan festival-festival

musik. Sedangkan untuk music infrastructure, Ambon telah mempunyai studio rekaman dan gedung pertunjukan seni. Dan dalam mengembangkan musician&communities, kota Ambon memberikan sertifikasi profesi musik kepada musisi terpilih dan menjadikan komunitas sebagai wadah terjalannya kolaborasi(KWRI UNESCO,2017)

Kota Ambon dalam upayanya menjadi kota musik juga menjadi tuan rumah konferensi musik Indonesia(KAMI), Konferensi Musik Pasifik dan menyelaksanakan Ambon international music festival pada tahun 2017. Selain itu terdapat 25 langkah strategis yang telah dirancangan oleh pemerintah Ambon dan Badan Ekonomi Kreatif(BEKRAF), adapun 25 langkah strategis itu adalah:

1. Mendirikan Ambon Music Office
2. Regulasi produk rekaman
3. Integrasi kota&provinsi
4. Penyediaan venue dan sound system untuk musisi pemula(infrastruktur)
5. Regulasi live music di hotel, café, dan restoran
6. Akses masyarakat ke venue music
7. Standarisasi profesionalisme
8. Membuat forum komunikasi lintas stakeholder
9. Mendata penulis lagu dan penampil
10. Pengembangan penonton musik
11. Membuat seminar skala lokal maupun internasional
12. Mendirikan pendidikan musik hingga setingkat pendidikan tinggi

13. Kunjungan ke konferensi dan pertukaran know-how dengan kota dan negara lain
14. Memberikan beasiswa dan dana riset untuk mempelajari musik di Ambon
15. Membuat riset pasar dan analisis dampak ekonomi, budaya, social dan politik
16. Media plan untuk mengeksposur semua yang berhubungan dengan music Ambon
17. Memfasilitasi kawasan kuliner yang menampilkan music live
18. Menciptakan strategi pariwisata dan musik Ambon
19. Membuat konser musik terbuka dalam kota secara regular skala kecil-menengah diseluruh pelosok kota
20. Membuat website resmi Ambon kota musik
21. Membuat festival musik berskala lokal dan internasional yang bersifat kolaboratif-antar genre
22. Memfokuskan kegiatan musik national di Ambon
23. Mengabadikan latar belakang dan sejarah music(museum)
24. Mengoptimalkan pemusik sebagai alat perekat komunitas
25. Regulasi yang mendukung pelestarian musik tradisional

Pada tanggal 7-9 September 2018, Ambon Music Office dan pemerintah kota Ambon kemudian mengajukan dokumen pengajuan Ambon sebagai kota musik dunia terhadap Unesco hingga kemudian berhasil diresmikan sebagai *world music city* pada tanggal 31 Oktober 2019.

2. Ambon Music Office

Pembentukan Ambon Music Office dimulai lewat SK Walikota Ambon Nomor 535 Tahun 2017-2020 yang bertujuan memberi peluang pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja. Fokus utama dari arah pembangunan Ambon Music Office sendiri adalah untuk menjadikan musik sebagai sektor unggulan dan kuliner sebagai sektor pengikut berikutnya yang bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat yang hidup dalam bingkai perdamaian. Dalam proses pengembangan kota Ambon sebagai kota musik sendiri, Ambon Music Office sebagai penanggung jawab telah menetapkan 5 pilar strategi yang ingin dicapai sebagai kota musik global, yaitu:

1. Mengembangkan dan memfasilitasi koneksi dan kolaborasi antara musisi dan komunitasnya untuk memajukan industri musik dan semua sektor kreatif lainnya di Ambon dan di seluruh Indonesia.
2. Membangun hubungan internasional untuk kota musik di seluruh jaringan kota kreatif unesco dan sekitarnya
3. Meningkatkan kesejahteraan seluruh komunitas musik dan menjamin kehidupan lamanya
4. Untuk sepenuhnya mengintegrasikan budaya dan kreativitas ke dalam kebijakan dan rencana pembangunan berkelanjutan atas nama kota musik
5. Menggunakan musik untuk memperkuat kearifan lokal dan perdamaian abadi

Merujuk kepada RoadMap Ambon Music Office, program utama yang dijalankan Ambon Music Office(AMO) adalah untuk menjadikan musik sebagai bidang pariwisata baru, dimana terdapat beberapa agenda utama yang telah dijalankan, yaitu:

- Sound of Green
- Amboina International Music Festival
- Konferensi Ambon Musik Pasifik
- Penguatan kelembagaan kota kreatif Ambon
- UNESCO Creative Cities Network(UCCN).

UNIVERSITAS

BOSOWA

BAB IV

PEMBAHASAN

Budaya damai sebagaimana telah dipaparkan merupakan seperangkat nilai, sikap, mode perilaku dan cara hidup yang menolak kekerasan dan mencegah konflik dengan mengatasi akar penyebabnya untuk memecahkan masalah melalui dialog dan negosiasi antar individu kelompok dan bangsa (UN, 1999). Budaya damai kemudian berperan penting terkhususnya kota Ambon sebagai daerah post conflict sebagai suatu unsur penting dalam mengembalikan kembali unsur-unsur penting dalam kehidupan masyarakat yang sempat hilang dalam konflik.

Mewujudkan budaya damai menurut Joseph de Rivera kemudian dapat dilihat dengan adanya keterlibatan dari beberapa aspek seperti aspek sosial, lingkungan dan ekonomi yang menggunakan pendekatan komunitas, keberlanjutan, dan tourism dalam mewujudkan dan mempromosikan budaya damai terhadap masyarakat luas, dengan adanya indikator terbangunnya solidaritas dan toleransi masyarakat yang terbangun dalam proses mewujudkan budaya damai. Sehingga menjadi kota musik global tidak hanya memberikan dampak terhadap aspek ekonomi, sosial dan lingkungan, namun juga dapat membantu kota Ambon dalam mewujudkan kembali budaya damai di tengah masyarakat serta dapat mempromosikan nilai-nilai penting dalam budaya damai mengingat kota Ambon sebagai salah satu pusat terpenting dalam pengembangan budaya damai.

A. Komunitas

Dalam upaya keberhasilan penerapan budaya damai, komunitas merupakan komponen penting dalam terciptanya nilai-nilai perdamaian, dimana dalam suatu komunitas memungkinkan terciptanya komunikasi, toleransi, solidaritas dan partisipasi (Joseph de Rivera, 2009). Terciptanya toleransi dan solidaritas sendiri telah menjadi salah satu fokus tujuan dalam membangun budaya damai oleh PBB, dimana terdapat dalam salah satu point pengembangan budaya damai adalah *advancing understanding, tolerance, and solidarity* antar masyarakat pada daerah paska konflik. Toleransi menurut Unesco didefinisikan sebagai bentuk menghormati, menerima, dan menghargai keragaman budaya di dalam dunia. Dalam level lokal sendiri, komunitas kemudian menjadi pendekatan yang dapat mempromosikan dan mempersatukan individu-individu dari latar belakang yang berbeda sebagai praktik membangun budaya damai (De Rivera, 2009)

Merujuk kepada salah satu langkah strategis yang telah disusun oleh pemerintah kota dan Ambon Music Office, terlihat point mengoptimalkan pemusik sebagai alat perekat komunitas menjadi salah satu praktik yang dapat dilihat sebagai upaya membangun budaya damai yang melibatkan pemusik dari latar belakang agama yang berbeda kemudian disatukan dalam komunitas musik yang ada. Komunitas disini dapat dilihat sebagai sesuatu hal yang esensial dalam mempersatukan umat kristen dan muslim, dimana jika melihat kepada issue perdamaian yang pernah terjadi, segregasi yang ada juga turut menjadi salah satu faktor yang menghilangkan eksistensi komunitas umat antar agama di Ambon. Komunitas kemudian diperlukan dalam mempertahankan budaya damai dalam masyarakat kontemporer.

Dalam praktiknya dengan menggunakan musik sebagai benang merah yang menyatukan kedua agama yang pernah terlibat konflik dapat dilihat dari kegiatan bermusik yang dilakukan oleh komunitas musik di kota Ambon. Melalui kolaborasi lewat perpaduan alat musik yang merepresentasikan 2 agama besar di Ambon yaitu kristen dan islam, dimana kristen memakai alat musik terompet dan islam yang memakai alat musik hadrat, menjadi salah satu cara yang digunakan untuk mengembangkan perdamaian dalam komunitas musik. Frekuensi menengah(diatonis) yang dihasilkan dari perpaduan alat-alat musik tersebut kemudian juga dapat menghasilkan frekuensi damai(peace note) kepada yang mendengarkan yang dimana jika dilihat secara musikal, bersifat menyatukan. Penulis melihat dengan adanya aktivitas-aktivitas bermusik yang dilakukan antar komunitas beragama ini dapat menumbuhkan budaya damai dan menghilangkan *missconception* atau sikap tidak saling percaya yang sempat terjadi.

Adapun penulis melihat dengan adanya kolaborasi yang terjalin tentu saja mengharuskan pertemuan-pertemuan rutin yang melibatkan kehadiran pemusik-pemusik dari masing-masing agama, yang kemudian penulis melihat hal ini sebagai salah satu tahapan terpupuknya atau terlahirnya toleransi antar agama karena dengan adanya intensitas pertemuan dan interaksi sosial yang terjadi antar pemusik dalam kolaborasi yang terjadi kemudian dapat menghilangkan batasan-batasan toleransi yang ada. Dengan kolaborasi musik religius dari agama yang berbeda, mereka secara bersama ingin mengkomunikasikan suatu pesan bahwa musik dan agama dapat berkolaborasi untuk membangun suatu harmoni sosial dan perdamaian(Umar,2019). Sehingga lewat cara ini pemusik-pemusik dari kedua komunitas dapat menjalin ikatan atau hubungan persaudaraan yang karib.

Menjadikan musisi sebagai alat perekat komunitas kemudian juga dapat dilihat pada waktu yang sama dengan melihat musisi sebagai agen budaya damai, dimana musisi hadir untuk menggerakkan masyarakat dalam membangun perdamaian dengan menunjukkan nilai-nilai perdamaian yang ada dalam komunitas dengan terjalinnya kolaborasi antar agama yang dilakukan, terkhususnya musisi-musisi muda. Anak muda memiliki kemampuan untuk mengembangkan sarana pendukung pembangunan perdamaian dalam komunitas mereka (Barber Wessels, 2006).

Anak muda sebagai agen dalam membangun budaya damai kemudian menjadi faktor penting dalam terwujudnya kota yang damai. Dalam jurnal *Roles of Women and Young People in Initiating Culture of Peace-Building in Kenya* karya Deockary J.F. Massawe, dapat dilihat bagaimana dengan memupuk nilai-nilai dan konsep damai terhadap anak-anak muda yang pernah menjadi korban saat terjadinya konflik agar kemudian terbangun mentalitas sebagai agen dari budaya damai dan tidak melihat diri mereka sebagai korban konflik. Langkah ini kemudian dapat dikategorikan sebagai upaya meningkatkan kesadaran terhadap anak-anak muda untuk bersama-sama berkontribusi membangun perdamaian.

Berangkat dari penjelasan diatas, Salah satu upaya yang dilakukan Ambon selaku kota musik terkait mewujudkan budaya damai dalam komunitas juga dapat dilihat dalam proyek Maluku Ukulele Kids Community. Menggunakan musik sebagai pendekatan dalam mempertemukan anak-anak muda dari latar belakang agama yang berbeda kedalam suatu komunitas dapat dilihat sebagai langkah menghubungkan kembali ikatan persaudaraan lintas agama yang telah ada sebelum konflik terjadi. Hal ini didukung oleh pernyataan dari kordinator Maluku Ukulele Kids yang mengatakan bahwa

“Dari bermusik bersama juga menumbuhkan solidaritas, toleransi, kejujuran dan kesetiakawanan serta kedisiplinan. Anak-anak komunitas Amboina Ukulele Kids datang dari berbagai latar belakang sosial”(Nicho T, 2019)

Mengingat anak muda sebagai generasi yang lebih mudah dipengaruhi dan dimobilisasi maka penulis melihat hal ini sebagai kesempatan dalam membangun dan memprovokasi perdamaian bagi generasi baru untuk lebih memprioritaskan solidaritas dan toleransi yang kemudian hal ini dapat dilihat sebagai tindakan menghindari atau meminimalisir kemungkinan terjadinya konflik di masa depan karena nilai-nilai damai yang telah tertanam dan terwujudkan dalam generasi baru yang mana ini menjadi tujuan esensial dari upaya membangun atau mewujudkan budaya damai. Ini kemudian berkaitan dengan melihat potensi anak muda dalam mempromosikan perdamaian dimana potret toleransi yang dimiliki kemudian dapat menyebarkan nilai-nilai perdamaian terhadap masyarakat luas, terkhususnya kepada generasi yang pernah terlibat langsung dengan konflik sehingga wujud nyata dalam perdamaian juga dapat dirasakan dan dipraktikan oleh generasi sebelumnya yang telah hidup bertahun-tahun dengan perasaan saling tidak percaya antar komunitas antar agama.

Selain Amboina Ukulele Kids yang dimana dinominasi oleh anak-anak muda, salah satu komunitas musik besar yang terbentuk pada tahun 2020 adalah Komunitas Musik Maluku Basudara(MASARA) yang juga menjadi salah satu komunitas yang mewadahi musisi-musisi dan seniman Ambon yang datang dari latar belakang agama yang berbeda. MASARA sendiri direncanakan akan menjadi jembatan untuk mewujudkan harmonisasi sosial di Kota Ambon dalam menggapai cita-cita Ambon yang harmonis, sejahtera dan Ambon yang religius(Syarif,2020)

Penulis melihat dengan adanya pemusik-pemusik yang datang dari latar belakang agama yang berbeda yang ada dalam komunitas-komunitas musik dan sanggar-sanggar musik seperti salah satunya Maluku Ukulele Kids Community dan Komunitas Maluku Basudara yang dapat dilihat sebagai agen dari budaya damai, ini kemudian menjadi jembatan dalam membangun kembali kepercayaan dan hubungan keakraban yang sempat hilang saat konflik sehingga toleransi sesama masyarakat tercipta dengan keberadaan komunitas yang menyatukan pemusik-pemusik dari latar belakang agama yang berbeda. Mengingat tujuan awal dari konsep budaya damai sendiri adalah untuk menghindari atau meminimalisir potensi terjadinya konflik dan kekerasan, maka penulis menyimpulkan pendekatan lewat komunitas merupakan salah satu cara yang dapat dikatakan berhasil, dengan mengacu pada salah satu aksi program budaya damai yaitu untuk terciptanya pemahaman, toleransi dan solidaritas, yang dapat dilihat melalui keberhasilan Ambon Music City dalam memanfaatkan komunitas sebagai alat perekat bagi masyarakat lintas agama sehingga toleransi dan solidaritas dapat tercipta.

B. Sustainable peace

Sustainable peace kemudian dapat dilihat sebagai sebuah aspek yang mewakili human, gender, social, environment, cultural, solidarity and peace building(Oswald, 2001), Dengan melihat bahwa langkah ini merupakan langkah tepat dalam menghindari atau mengurangi kemungkinan eskalasi potensi konflik yang dapat terjadi. Dalam level lokal menurut de Rivera, sustainable peace dapat dilihat sebagai upaya menyatukan umat manusia dan alam. Dimana jika dipertimbangkan dari point sustainable yaitu dibutuhkannya keselarasan antara manusia dengan alam untuk mencapai perdamaian yang sustainable karena alam dan manusia menjadi sesuatu yang saling mempengaruhi.

Jika dilihat dari salah satu issue lingkungan global yaitu climate change yang menurut PBB menjadi ancaman terbesar bagi kemanusiaan dan perdamaian internasional, kota atau negara yang mempunyai tingkat perdamaian paling rendah mempunyai potensi mengalami dampak terburuk dari climate change (VISION OF HUMANITY, 2019). Sound of Green (SoG) sebagai salah satu projek Ambon Music City yang merupakan upaya kelestarian lingkungan berbasis musik kemudian dapat dilihat sebagai upaya membangun sustainable peace dimana hal ini dapat dilihat sebagai upaya menyatukan manusia dengan alam. Projek sound of green kemudian dilihat sebagai upaya menekan deforestasi di kota Ambon dimana deforestasi merupakan salah satu penyebab terbesar climate change, mengingat climate change menjadi ancaman besar bagi perdamaian internasional. Merujuk kepada penelitian *climate change as a threat to peace* karya Sabine von Schorlemer dan Sylvia Maus dijelaskan bahwa climate change dapat mempengaruhi politik, ekonomi dan fisik geografis yang dapat mengakibatkan cuaca ekstrim dan kelaparan global, hal ini kemudian dilihat sebagai ancaman perdamaian karena dapat memancing potensi konflik meskipun menurut penelitian ini terdapat kesukaran dalam menjelaskan keterkaitan secara detail sebab akibat konflik dan climate change sehingga hanya bisa dijelaskan secara implisit.

Di Ambon sendiri alat musik suling bambu menjadi suatu ancaman baru dimana eksistensi bambu toi dan bambu sero sebagai alat pembuatan suling menjadi langka karena eksploitasi bambu yang bersifat berlanjut dan pertumbuhan bambu toi dan sero yang tergolong sangat lambat. Kepunahan bambu kemudian akan mempengaruhi eksistensi komunitas musik etnik yang menggunakan suling bambu sebagai alat musik utama, selain itu dalam agenda rehabilitasi lahan dalam projek ini, bambu kemudian menjadi tanaman yang paling dibutuhkan karena menjadi tanaman

yang tergolong baik untuk penanganan lahan kritis. Pelestarian bambu kemudian menjadi sesuatu hal yang urgent dan dilakukan dengan cara vegetasi. Dalam langkah ini, vegetasi dilihat dapat menambah frekuensi perdamaian dimana tanaman bambu nantinya akan menciptakan frekuensi damai yang tercipta melalui kadar oksigen pada tumbuhan yang dihirup oleh manusia. Dampak baik yang kemudian dapat dirasakan manusia adalah mengurangnya kemarahan, ketakutan dan meningkatkan wellbeing dimana wellbeing sendiri menjadi salah satu tujuan dari sustainable development goals untuk dicapai oleh kota-kota dunia. Mengingat wellbeing dan peace merupakan dua hal yang saling mempengaruhi, dimana saat wellbeing suatu individu tercukupi, individu akan cenderung hidup dalam damai sehingga cenderung untuk tidak melakukan konflik. Melalui penelitian yang dilakukan oleh Texas Agrilife Extension terkait dampak wellbeing yang diberikan oleh tanaman, dijelaskan bahwa dampak yang kemudian akan dirasakan oleh komunitas-komunitas yang bersentuhan langsung dengan lingkungan adalah timbulnya perasaan damai yang kemudian dapat hal ini dapat mengurangi potensi konflik ataupun tindak kejahatan sehingga dapat mempersatukan masyarakat (Harnik, 2009). Melalui vegetasi ini kemudian juga dapat menaikkan kualitas kota dimana kualitas suatu kota juga ditentukan oleh vegetasi yang dilakukan.

Dalam projek yang menggunakan musik sebagai pemicu dalam mempengaruhi lingkungan ini, dengan memanfaatkan pelestarian hutan bambu sebagai bahan dari alat musik tradisional untuk menciptakan keberlanjutan musik tradisi bekerjasama dengan Mollucas Bamboowind Orchestra dan melibatkan pemusik-pemusik dari orkestra ini yang sebagian besar adalah anak-anak muda untuk membuat polybag. Rence Alfons sebagai ketua koordinasi Sound of Green menyampaikan pada media bahwa :

“Keterlibatan anggota Mollucas Bamboowind Orchestra dengan pelestarian bambu agar mereka ingat mereka terlibat dengan bambu, alat musik yang mereka mainkan, jadi mereka dapat mengerti proses pembuatan suling dan mempelajari pelestarian alam, ekosistem berhubungan dengan musik. Jika tidak ada bambu mereka tidak bisa bermusik” (Rence Alfons, 2020).

Keterlibatan pemusik-pemusik muda ini dapat dilihat dalam upaya melibatkan manusia dengan alam sebagai salah satu langkah dalam mewujudkan sustainable peace karena menciptakan harmoni dan kepedulian lokal untuk membangun solidaritas dan pemeliharaan alam yang menjadi dasar dari budaya perdamaian yang berkelanjutan (Boulding, 2000). Langkah paling penting menuju perdamaian berkelanjutan adalah langkah-langkah yang memupuk dan memperkuat kapasitas lokal untuk menghadapi masa lalu, untuk terlibat dengan masa kini, dan untuk membentuk masa depan dengan cara yang tidak mengecualikan, menindas, atau memecah belah” (Pearce, 1997: 448).

Penulis melihat dengan tujuan utama dari sustainable peace sendiri yaitu sebagai upaya dalam menghindari adanya eskalasi potensi konflik dengan cara menyatukan manusia dengan alam, sound of green menjadi salah satu langkah efektif terkhususnya melibatkan pemusik-pemusik muda dimana pemusik-pemusik muda yang berkisar anak-anak muda dari sd-smp ini sebagai generasi mendatang yang akan sekaligus menjadi target dalam sustainable development dimana mengingat pengertian sustainable development sendiri adalah pembangunan yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup orang di seluruh dunia, baik dari generasi sekarang maupun yang akan datang, tanpa mengeksploitasi penggunaan sumberdaya alam yang melebihi kapasitas dan daya dukung bumi. Pemusik-pemusik muda yang terlibat tidak hanya bersentuhan langsung dengan lingkungan karena alam sebagai penyokong

bahan dasar alat musik yang mereka mainkan namun juga mereka berkontribusi secara langsung dalam membantu menciptakan lingkungan yang akan ditinggali mereka pada masa mendatang. Ini kemudian membawa kontribusi besar dalam mewujudkan budaya damai, dimana kunci budaya damai adalah transformasi persaingan dan kekerasan dapat diubah menjadi kerjasama untuk tujuan bersama(Unesco,1995). Dalam hal ini kemudian pembangunan yang melibatkan manusia dan alam ini dapat diartikan sebagai proses pengelolaan konflik melalui proses yang dilakukan secara bersama-sama.

C. Tourism

Dalam konsep budaya damai menurut Joseph de Rivera dalam membantu mewujudkan budaya damai, pendekatan tourism menjadi pendekatan yang dapat dikatakan efektif dalam mewujudkan dan mempromosikan budaya damai karena dalam pendekatan ini dapat menunjukkan bagaimana hubungan sosial telah berhasil dibentuk dan bibit-bibit konflik yang berhasil dihilangkan dan menunjukkan bagaimana masyarakat yang sempat berkonflik telah belajar dari masa lalu dan telah membangun budaya damai serta memberikan kesempatan bagi pendatang dalam mempelajari budaya di daerah konflik itu sendiri

Music tourism adalah salah satu projek inovatif yang dipilih kota Ambon sebagai kota musik global, dalam mempromosikan wisata dan memajukan perekonomian kota dan untuk membangun pariwisata yang berkelanjutan.. Namun jika ditinjau dari sisi historis kota Ambon yang memiliki issue perdamaian pada waktu lampau, dengan adanya music tourism ini kemudian menjadi kesempatan bagi kota Ambon dalam mempromosikan nilai-nilai damai yang telah dipupuk sejak konflik horizontal berakhir.

Meskipun music tourism masih terhitung terobosan baru dalam dunianya namun terdapat beberapa kota dunia seperti Bayreuth, Viena, dan New Orleans yang telah berhasil memanfaatkan musik sebagai bidang pariwisatanya. Kota Ambon sebagai jejaring kota musik global kemudian dapat menjalin hubungan dengan 47 kota-kota musik lainnya di dunia yang juga memiliki gelar kota musik dimana kota-kota tersebut dapat bertindak sebagai supporting market dalam upaya saling mendukung sesama jejaring kota musik dalam mempromosikan bidang pariwisatanya.

Dalam projek music tourism ini, kota Ambon memanfaatkan beberapa desa yang kemudian disebut music villages, yang melibatkan beberapa desa seperti desa Tuni dan desa Amahusu. Desa-desa ini terpilih untuk menunjukkan dan menyuguhkan tourism spot dan tourism attraction dan menjadi lokasi untuk pegelaran musik dan destinasi musik. Melalui music village ini, musik tidak hanya untuk ditampilkan namun musik juga untuk dijadikan pengalaman dan terlibat dengan turis yang datang. Projek ini didukung oleh peraturan daerah(perda) kota Ambon No.2 tahun 2019 pasal 8, terkait pengembangan Ambon kota musik yang didasarkan pada musik berbasis seni budaya lokal.

Projek music tourism ini kemudian tidak hanya menjadikan objek musik seperti monumen City of Music dan beberapa infrastruktur musik lainnya sebagai destinasi wisata namun juga berkaitan dengan komunitas dan sustainable peace yang telah penulis jelaskan diatas dimana nantinya komunitas-komunitas musik antar agama dan projek sustainable peace yang diwakili oleh Molluca Bambowood Orchestra menjadi penyokong dalam mempromosikan perdamaian terhadap pendatang dimana pendatang kemudian dapat melihat, merasakan, mempelajari serta ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan musik tersebut yang dapat memperlihatkan nilai-

nilai esensial dalam budaya damai sehingga pendatang kemudian dapat mempelajari makna dan bentuk perdamaian dari kota yang sempat terlibat konflik tersebut.

Dengan dijadikannya beberapa desa menjadi music village ini yang kemudian tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi kota namun juga dapat mendorong kerjasama antar masyarakat yang terlibat langsung dalam pengembangan music village dan dapat dilihat sebagai multiplier effect yang kemudian tindakan ini dapat dilihat sebagai bentuk memelihara perdamaian karena adanya kewajiban dan sense of belonging yang tercipta pada masyarakat desa tersebut untuk memperkenalkan musik sebagai bagian dari identitas mereka terhadap pendatang sehingga turis yang datang kemudian dapat merasakan nilai dan perasaan damai yang disalurkan dari masyarakat.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Dengan menjadi kota musik global yang menggunakan musik sebagai instrumen perdamaian dari konflik horizontal yang pernah terjadi membuat Ambon tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan musik sebagai unsur membangun kota namun juga memegang peranan besar dalam mempromosikan budaya damai dimana sebagai kota kreatif Ambon sekaligus berkontribusi dalam membangun dan mempromosikan perdamaian yang menjadi salah satu tujuan dalam pembangunan berkelanjutan.
2. Untuk mencapai sustainable development goals, kota kreatif seperti Ambon memiliki peranan besar agar dapat mewujudkan kota yang inclusive lewat musik sebagai ekonomi kreatif yang dimiliki
3. Lewat adanya budaya damai yang dibangun sejak adanya konflik horizontal yang pernah terjadi di Ambon, kini Ambon berhasil menjadi kota damai dan kota musik dan penggunaan musik sebagai instrumen perdamaian menjadi pintu peluang yang memberikan banyak keuntungan untuk pengembangan Ambon lewat industri musik dan memampukan Ambon mewujudkan tujuan-tujuan lainnya dalam SDG melewati aktivitas-aktivitas musik dan program-program yang dilaksanakan.
4. Dengan memanfaatkan kelestarian pohon bambu dengan cara deforestasi kota Ambon selain mewujudkan budaya damai dengan menggabungkan manusia dengan alam namun juga membantu mengurangi eskalasi climate change yang dapat terjadi.
5. Dengan mewujudkan budaya damai melalui kota damai, Ambon dapat berpartisipasi dalam mempromosikan bagaimana kekuatan musik dapat membawa

perdamaian atas konflik yang terjadi dan bagaimana kekuatan musik yang bersifat universal dapat mengubah perspektif suatu pihak ke pihak lainnya terhadap turis yang datang melalui pariwisata musik yang dilakukan.

B. SARAN

1. Dapat tetap mempertahankan budaya damai dengan melakukan program-program dan kegiatan-kegiatan yang bersifat menyatukan kedua komunitas agama yang sempat berkonflik agar dapat meminimalisir potensi konflik yang dapat terjadi sewaktu-waktu.
2. Budaya damai dapat diajarkan dan menjadi bagian dari kurikulum seni budaya musik, agar generasi yang sekarang tidak hanya pintar bermusik namun juga mengetahui dan mempelajari latar belakang bagaimana musik yang mempunyai peranan besar dalam membawa perdamaian di kota Ambon
3. Meningkatkan peran stakeholder dalam membangun pariwisata musik di kota Ambon dengan memanfaatkan SDM dan budaya musik yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Rivera, J. d. (2019). *Handbook on Building Cultures of Peace*. Worcester: Springer Science+Business Media, LLC.
- Jacky Manuputty, Z. S.-F. (2014). *Carita orang basudara(kisah-kisah perdamaian dari Ambon)*. Ambon: Lembaga antar iman Maluku.
- korostelina, k. v. (2012). *Forming a Culture of Peace: Reframing Narratives of Intergroup Relations, Equity, and Justice* . Palgrave Macmillan.
- Friesen, D. K. (2000). Artists, citizens, philosophers : seeking the peace of the city : an Anabaptist theology of culture / Duane K. Friesen ; foreword by Glen Stassen. Herald Press.
- Marsh, K. (2019). Music as dialogic space in the promotion of peace, empathy and social inclusion. *international journal of community music*, 12(3), 301-316.

Jurnal.

- Kamila B, K. V. (2016). The Power of Communities in Smart Urban Development. *Social and Behavioral Sciences*, 51-57.
- Ar-Tal, D. (2009). Reconciliation as a Foundation of Culture of Peace. 364-375.
- Haris S, T. D. (2020). The Effect Of City Branding On City Image In Ambon. Vol. 3 No. 2, pp.227-240.
- Reber, L. (2008). BUILDING CULTURES OF PEACE IN THE WORLD: ONE PEACE CENTER AT A TIME. *WORLD PEACE VOL. XXV*, 73-86.
- Salazar, N. B. (2006). Building a 'Culture of Peace' Through Tourism: Reflexive and Analytical Notes. 321-330.
- Thompson, W. F. (1999). A Cross-Cultural Investigation of the Perception of Emotion in Music:. *Music Perception*, Vol. 17, No 1,43-64.
- Nekane B, J. V. (2007). Culture of Peace: Sociostructural Dimensions,Cultural Values and Emotional Climate. *Social Issues*,, Vol. 63, No. 2, pp. 405--419.
- Rivera, J. d. (2004). Assessing the Basis for a Culture of Peace in Contemporary Societies. *Peace Research* , Vol. 41, No 5, pp. 531-547.
- T, D. D. (2020). Merawat Harmoni Agama melalui Kolaborasi Musik Hadroh dan Trompet di . *Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 217-224
- Lestari, D. t. (2020). Merawat Harmoni Agama melalui Kolaborasi Musik Hadroh dan Trompet di . *Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 217-224
- Mayor, F. (2011). Culture Of Peace. *Institutional Issues Involving Ethics And Justice*, Vol.III.

Celina Del F, A. W. (2007, november 11). The Unexplored Power and Potential of Youth. *Peace Conflict & Development Issue 11*,, 2-29.

R. Bali Swain, F. Y.-W. (2019). Achieving sustainable development goals:. *Sustainable Development & world ecology*, 96-105.

Bridge, S. K. (2013). Branding the City: Music Tourism and the European Capital of Culture Event. *The Globalization of Musics* .

Skripsi

Tika, Dewi. 2017. Peran Musik Sebagai Salah Satu Media Perdamaian. Surakarta:Institut Seni Indonesia.

Meinema, E. H. (2012). Provoking Peace(grassroots peacebuilding by Ambonese youth). Belanda: University of Groningen.

Website

About the Creative City. (n.d.). Retrieved from Unesco Creative Cities Network:
<https://en.unesco.org/creative-cities/ambon>

Promoting the culture of peace in policymaking and implementation of SDG16 in Namibia. (2017). Retrieved from Unesco: <https://en.unesco.org/events/promoting-culture-peace-policymaking-and-implementation-sdg16-namibia>

UNESCO Creative Cities Promote Culture, Creativity to Reach SDG 11. (2019, September 12). Retrieved from IISD: <https://sdg.iisd.org/news/unesco-creative-cities-promote-culture-creativity-to-reach-sdg-11/>

UNESCO moving forward the 2030 agenda for sustainable development goals. (n.d.). Retrieved from United Nations:
<https://en.unesco.org/creativity/sites/creativity/files/247785en.pdf>

Africa Culture of peace. (2013). Retrieved from Unesco:
<http://www.unesco.org/new/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/AFR/pdf/BROCHURE-CULTURE-DE-LA-PAIX-ENG-2014-2015.pdf>

Unesco creative cities mission statement. (2017). Retrieved from Unesco:
https://en.unesco.org/creative-cities/sites/default/files/uccn_mission_statement_rev_nov_2017.pdf

assembly, u. n. (1999). *Declaration and Programme of Action on a Culture of Peace : resolutions / adopted by the General Assembly*. Retrieved from
<https://www.un.org/en/ga/62/plenary/peaceculture/bkg.shtml>

- sound diplomacy. (2016, april 29). Retrieved from MUSIC CITIES: WHY MUSIC IS A TOOL FOR URBAN DEVELOPMENT: <https://www.sounddiplomacy.com/our-insights/why-music-is-a-tool-for-urban-development>
- 02 *Indonesia*. (2018, mei 20). Retrieved from Kota Kreatif, Untuk Apa?: <https://o2indonesia.wordpress.com/2018/05/20/kota-kreatif-untuk-apa/>
- Adhianto, A. (2014, september 23). *bridging culture*. Retrieved from The UNESCO's Cities of Music: <https://www.listentotheworld.net/human-aesthetics/unescos-cities-of-music/>
- pemerintah kota medan*. (2017, july 20). Retrieved from Indikator Kota Kreatif Versi UNESCO: <http://perkimtaru.pemkomedan.go.id/artikel-1029-indikator-kota-kreatif-versi-unesco.html>
- Ferranda, E. (2019, january 10). *sejarah lengkap*. Retrieved from Sejarah Perang Ambon 1999 Secara Singkat dan Lengkap: <https://sejarahlengkap.com/indonesia/sejarah-perang-ambon>
- loppies, R. (2020, juli 10). *kultur musik sebagai instrumen perdamaian di ambon kota musik dunia*. Retrieved from satu maluku: <https://www.satumaluku.id/2020/07/10/kultur-musik-sebagai-instrumen-perdamaian-di-ambon-kota-musik-dunia/>
- Mota, L. (2018, mei 16). *How can tourism promote a culture of peace?* Retrieved from IIPT: <https://peacetourism.org/how-can-tourism-promote-a-culture-of-peace/>
- Louise Delagran, M. M. (n.d.). *How Does Nature Impact Our Wellbeing?* Retrieved from Earl E. Bakken Center for Spirituality & Healing: <https://www.takingcharge.csh.umn.edu/how-does-nature-impact-our-wellbeing>
- j, A. (2020, Juni 15). *potensi wisata musik di kota Ambon*. Retrieved from satumaluku: <https://www.satumaluku.id/2020/06/15/potensi-wisata-musik-di-kota-ambon/>
- Lopies, R. (2020, desember 19). *wisata musik, terobosan baru pariwisata kota Ambon*. Retrieved from satumaluku: <https://www.satumaluku.id/2020/12/19/wisata-musik-terobosan-baru-pariwisata-kota-ambon/>
- Lopies, R. (2021, january 7). *wisata musik aset pariwisata ambon city of music*. Retrieved from satumaluku: <https://www.satumaluku.id/2021/01/07/wisata-musik-aset-pariwisata-ambon-city-of-music/>
- Salampessy, Z. (2020, desember 17). *Sound of Green, upaya lestarian musik tradisi dan hutan bambu*. Retrieved from antaranews: <https://www.antaranews.com/berita/1899936/sound-of-green-upaya-lestarian-musik-tradisi-dan-hutan-bambu>
- maluku, l. (2019, agustus 23). *Ukulele Sebagai Penggerak Perdamain di Maluku*. Retrieved from kumparan: <https://kumparan.com/lenteramaluku/ukulele-sebagai-penggerak-perdamain-di-maluku-1rikqhWlldU>
- Hasan, R. A. (2019, oktober 31). *Ambon Ditetapkan UNESCO sebagai Kota Musik Dunia*. Retrieved from liputan6: <https://www.liputan6.com/global/read/4100036/ambon-ditetapkan-unesco-sebagai-kota-musik-dunia>

Aditia, A. (2019, november 1). *Perjalanan Ambon Dinobatkan sebagai Kota Musik*.

Retrieved from kompas:

<https://www.kompas.com/hype/read/2019/11/01/102142566/perjalanan-ambon-dinobatkan-sebagai-kota-musik?nomgid=0&page=all>

Hamidi, M. H. (2018). *Why grassroots peacebuilding? Is 'inclusive peacebuilding' a more sustainable recipe for peace?* Retrieved from peace insight:

<https://www.peaceinsight.org/en/articles/inclusive-peacebuilding-colombia-how-can-grassroots-organizations-contribute-national-peace-process/?location=colombia&theme=ddr>

COLEMAN, P. (2012, november 6). *The Missing Piece In Sustainable Peace*. Retrieved From General Earth Institute: <https://news.climate.columbia.edu/2012/11/06/the-missing-piece-in-sustainable-peace/>

Sustained Peace for Sustainable Cities. (2018, oktober 31). Retrieved from generations for peace: <https://www.generationsforpeace.org/en/sustained-peace-for-sustainable-cities/>

UNESCO Tetapkan Ambon Sebagai Kota Musik Dunia. (2019, November 1). Retrieved from DW: <https://www.dw.com/id/unesco-tetapkan-ambon-sebagai-kota-musik-dunia/a-51068629>

bank, w. (n.d.). *Towards Sustainable Peace: Development Approaches to Tackling Fragility, Conflict and Violence*. Retrieved from <https://live.worldbank.org/sustainable-peace-development-tackling-fragility-conflict-violence>

Rura, C. (2019, november 1). *Ambon Dinyatakan Sebagai Kota Musik oleh UNESCO*.

Retrieved from media Indonesia:

<https://mediaindonesia.com/humaniora/268923/ambon-dinyatakan-sebagai-kota-musik-oleh-unesco>

(Komunitas Maluku Basudara (Masara) Dilantik, 2020)

Komunitas Maluku Basudara (Masara) Dilantik. (2020, agustus 11). Retrieved from fokusmaluku: <http://fokusmaluku.com/2020/08/11/komunitas-maluku-basudara-masara-dilantik/>

wawancara

Ir Ronny Loppies, Msc. Forest Trop Direktur Ambon Music Office, dilakukan pada tanggal 3 April 2021 pukul 7:12PM

Lampiran

A. Data primer Wawancara Direktur Ambon Music

Dalam wawancara ini penulis memilih Direktur Ambon Music Office sebagai narasumber penelitian penulis. Adapun pertanyaan yang penulis sediakan dan hasil wawancara tersebut sebagai berikut:

1. Ir Ronny Loppies, Msc. Forest Trop Direktur Ambon Music Office
 - a. Bagaimana musik dapat menjadi point penting dalam membangun budaya damai pada masyarakat Ambon:
 - a) Musik digunakan sebagai alat kolaborasi antar agama dimana alat musik yang digunakan sebagai representasi dua agama besar dimana terompet sebagai perwakilan umat kristen lebih banyak bermain pada harmoni dan hadrat sebagai perwakilan umat muslim yang lebih bermain pada ritmik. Jadi jika kedua musik ini digabungkan maka harmonisasi terjadi dimana kolaborasi yang terjadi ini kemudian menjadi pendekatan perdamaian.
 - b) Frekuensi musik yang diperdengarkan yaitu frekuensi menengah yaitu musik melankolis dimana jika frekuensi ini dikeluarkan kemudian dapat memukul frekuensi orang yang mendengarnya dimana orang Ambon lebih cenderung menyukai musik melankolis sehingga jika mendengar lagu-lagu yang mempunyai frekuensi menengah cenderung akan mempengaruhi perasaan dan kemudian melahirkan rasa damai dimana saat konflik terjadi musik kemudian dapat diperdengarkan sehingga suasana hati orang yang terlibat konflik kemudian menjadi tenang sehingga konflik dapat dihindari.

c) Pengalaman konflik dimana musik yang bersifat universal yang tidak melihat agama

b. Bagaimana kemudian nilai-nilai damai dapat dipraktekan dan menjadi faktor pendukung dalam memajukan kota musik sekaligus kota damai mengingat kota musik dan kota damai menjadi city branding ambon sekarang

a) Kota musik harus dibangun dari rakyatnya. Kota kreatif berbasis musik membutuhkan masyarakat dan komunitas menggunakan konsep bottom up dimana kultur musik telah mengakar dalam komunitas sehingga itu dapat mengubah kota. hal ini harus dimulai dari komunitas musik dimana nilai-nilai damai ditanam dalam komunitas dulu sehingga nantinya nilai perdamaian akan dapat dirasakan masyarakat dan menjadi bagian dalam masyarakat agar dari komunitas kemudian dapat membawa perubahan hingga menjadi sektor penggerak agar dapat memajukan kota dalam sektor lainnya karena kota dapat maju jika masyarakatnya hidup dalam damai sehingga disini musik dan perdamaian yang dibangun dalam masyarakat dan komunitas kemudian menjadi salah satu faktor memajukan kota Ambon. Dari musik kemudian dapat menjadi trigger juga untuk mencapai tujuan-tujuan lain dalam SDG seperti mengurangi kemiskinan dan mengurangi kelaparan.

c. Apa agenda yang dilakukan sehingga musik tidak hanya dapat membangun budaya damai namun juga dapat mempromosikan budaya damai yang telah dimiliki masyarakat Ambon

a) Musik telah menjadi akar dan musik kemudian harus menjadi alat penggerak kota, nantinya terobosan-terobosan yang dilakukan seperti pariwisata musik dan sekolah alam sebagai salah satu bagian kreatif yang dilakukan Ambon Music Office. Pariwisata musik kemudian bertujuan untuk membangun pariwisata yang berkelanjutan dimana pendatang kemudian dapat datang dan belajar bagaimana musik sebagai salah satu pariwisata unggulan pernah menjadi medium perdamaian sehingga musik kemudian bukan hanya sebagai sesuatu yang dapat didengarkan namun kemudian dapat menjadi sesuatu yang dapat dirasakan dan dialami melalui perdamaian yang telah dimulai dari musik.